

BAB II

PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN

A. Pendidikan dalam al-Quran

Menurut Al Rasyidin, secara umum setidaknya ada tiga term yang digunakan al-Quran dan Hadis berkaitan dengan konsep dasar pendidikan Islam. Ketiga term itu ialah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Tambahnya, walaupun ketiga term ini sering di artikan sama yaitu pendidikan, bahkan diartikan juga dengan pengajaran, namun ketiga term ini pada dasarnya memiliki tekanan makna yang berbeda.¹ Untuk mengetahui makna itu di bawah ini akan diuraikan ayat-ayat yang di dalamnya terdapat term tersebut.

1. Term *Tarbiyah* dan Derivasinya

Secara etimologi, kata *tarbiyah* berasal dari kata (رب) kemudian lafal ini dirubah kedalam *stulatsi mazid* pola فعل- يفعل- تفعيلا maka kata itu menjadi رَبِّي - تربيّة. Ibnu al-Manzur dan al-Zubaidi menjelaskan bahwa artinya pendidikan itu berarti baiknya pemeliharaan dan pengurusan hingga melewati masa kanak-kanak baik itu anaknya atau bukan.²

Salah satu ayat yang di dalamnya terdapat term رب adalah pada *ummul qura'* atau pembukaan surah dari al-Qur'an, yaitu:



Artinya: *Segala puji bagi allah, tuhan (rabb)⁴ semesta alam*

Selain pada surah tersebut term *rabb* (رب) juga terdapat pada surah al-Baqarah [2]: 126, 160, āli Īmrān [3]: 35, 36, 38, 40, 41, 47, al-Maidah [5]: 25, al-A'rāf [7]: 61, 67, 104, 121, 122, 143, 151, 155, at-Taubah [9]: 129, Yūnus [10]: 10 & 37, ar-Ra'd [13]: 16, al-Isrā' [17]: 102, al-Kahfi [18]: 14, Maryam [19]: 65,

¹ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, Cet-I, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 107.

² Ibn Manzur, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Ṭurāṣ al-'Araby, 1988), h. 95.

³ Q.S, al-Fatihah [1]: 2.

⁴ Jika dilihat pada al-Qur'an versi terjemahan dari Kementerian Agama RI, maka kata *rabb* akan diberi keterangan catatan kaki seperti ini: *Rabb* (tuhan) berarti: Tuhan yang ditaati yang Memiliki, mendidik dan Memelihara.

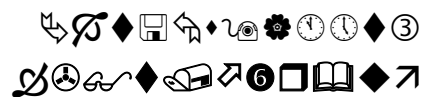
Ṭaha [20]: 70, al-Anbiyā' [21]: 22, 57, al-Mu'minūn [23]: 86, 116, asy-syu'arā' [26]: 16, 23, , 24, 26, 28, 47, 48, 77, 98, 109, 127, 145, 164, 180, 192, an-Naml [27]: 8, 26, 44, 91, al-Qaṣaṣ [28]: 30, as-Sajadah [32]: 2, Sabā' [34]: 15, Yasīn [36]: 58, aṣ-Ṣāfāt [37]: 5, 87, 126, 180, 182, Ṣād [38]: 66, az-Zumar [39]: 75, Ghāfir [40]: 64, 65, 66, Fuṣilat [41]: 9, Zukhruf [43]: 46, 82, ad-Dukhān [44]: 7-8, al-Jāsiyah [45]: 36, ad-Zariyāt [51]: 23, an-Najm [53]:49, ar-Raḥman [55]: 17, al-Wāqī'ah [56]: 80, al-Ḥasyar [59]: 16, al-Ḥāqah [69] 43, al-Ma'ārij [70]: 40, al-Muzammil [73]: 9, an-Nabā' [78]: 37, at-Takwīr [81]: 29, al-Muṭaffifīn [83]: 6, al-Quraish [106]: 3, al-Falaq [113]: 1, an-Nās [114]: 1.⁵

Secara umum kata *tarbiyah* dapat dikembalikan kepada tiga kata kerja yang berbeda. *Pertama*, kata *raba-yarbu* (ربا- يربو) berkembang, *nama-yanamu* (نما - ينمو). *Kedua*, *rabiya-yarba* (ربي - يربي) yang bermakna *nasyā, tara'ra'a* (tumbuh). *Ketiga*, *rabba-yarubbu* (رب - يرب) yang berarti *aṣlahu, tawalla amrāhu, sasāhu, waqama 'alaihi. Wa ra'āhu* yang berarti memperbaiki, mengurus, memimpin, menjaga, dan memeliharanya atau mendidik.⁶

Menurut al-Yasu'iy sebagaimana yang dikutip oleh Al Rasyidin, secara etimologis, terma *tarbiyah* mempunyai tiga pengertian, yaitu: (1) *nasy'at* yang berarti pertumbuhan, berusia muda meningkat dewasa, (2) *taghdiyyah* yang berarti memberi makan dan mendewasakan, dan (3) *memperkembangkan*, seperti *yurby al-Shadaqāh*, yang berarti membuat berembang harta yang telah di sedekahkan.⁷

Selain dalam bentuk term رِب gaya bahasa al-Qur'an juga menghaadirkan kata tersebut dalam berbagai bentuk derivasinya antara lain sebagai berikut:

a. ارباب term ini terdapat dalam surah Yūsuf [12]: 39



⁵ Bāqī, *al-Mu'jam*, h. 286-289.

⁶ Hamzah Umar Yūsuf. *Mu'alimu at-Tarbiyah fī al-Qur'an wa as-Sunnah* (Yordania: Dār Usāma, 1996), h. 6.

⁷ Al Rasyidin, *Falsafah*, h. 109.



Artinya: *Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?*

Mufasssir menjelaskannya bervariasi, diantaranya menurut al-Jauzi yang menyatakan *ارباب يعني الاصنام من صغير و كبير* artinya berhala baik kecil maupun besar.⁸

b. اربابا term ini salah satunya terdapat dalam surah Alī Imrān [3] : 64

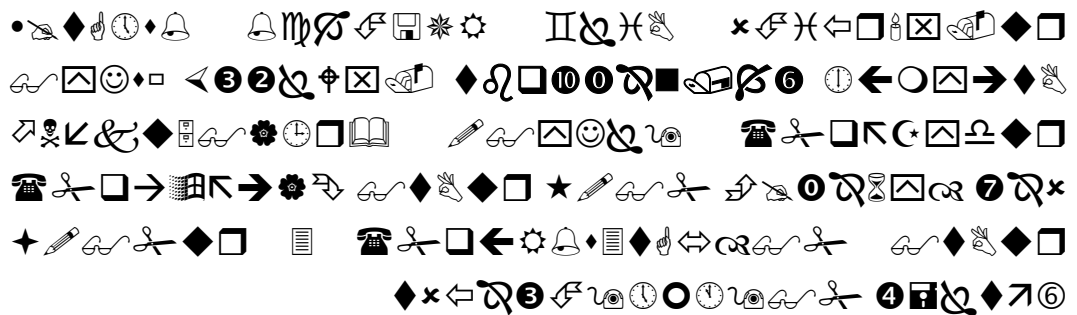


Artinya: *Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".*

⁸ Alī bin Muḥammad Jauziy, *Zādul Māhir fī 'Ilm at-Tafsīr* (Beirut: Maktabatul Islāmī, 1964), h. 225.

Para *mufassir* bervariasi dalam memaknainya, baik Al-Ṭabarī, al-Jauzi dan al-Marāghī memiliki pendapat kemiripan yang sama maksud ayat tersebut, yakni اربابا di sini diartikan orang-orang yahudi menjadikan pendeta-pendetanya seperti ulama dalam bidang agama sebagai *arbab*, dan orang Nasrani menjadikan rahib-rahibnya sebagai *arbab* sebagai ikutan/pigur orang awam dalam hal ibadah.⁹

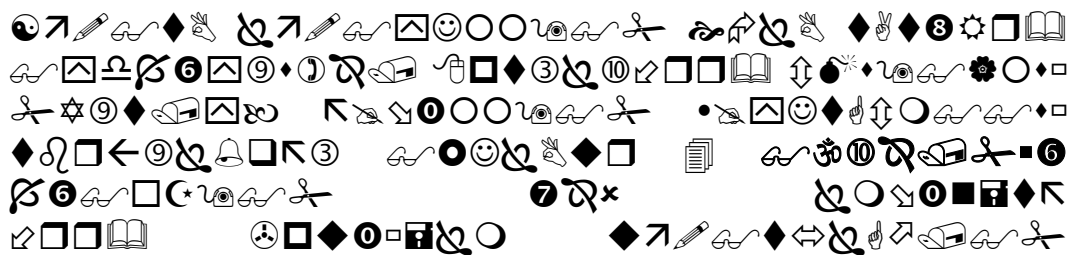
c. رَبِّيُونَ term ini salah satunya terdapat dalam surat Alī Imrān [3] : 146.



Artinya: *Dan berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.*

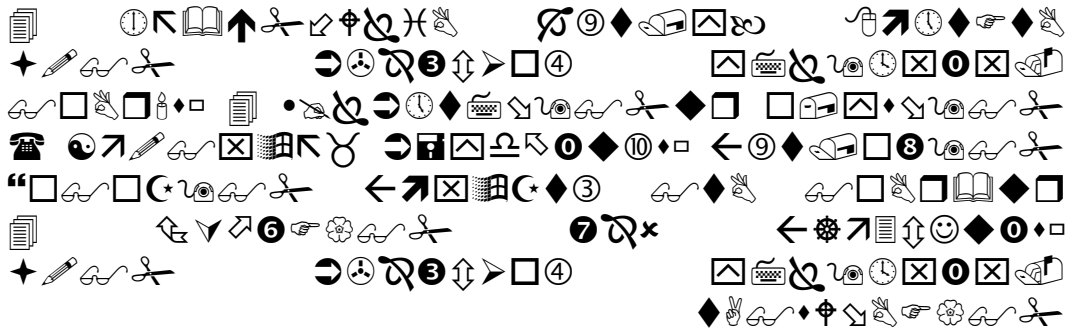
Para *mufassir* mengartikan bervariasi di antaranya, Al-Ṭabarī, al-Jauzi, al-Marāghī, namun kalau dikompromikan maka tafsir ayat di atas dapat diartikan: sekelompok orang yang beribadah kepada tuhaninya, baik dari ahli fiqih, para ulama maupun para pelajar/siswa atau para pelajar.¹⁰

d. راييا term ini di antaranya terdapat surah al-Ra’du [13]: 17.



⁹ Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1971), h. 304.

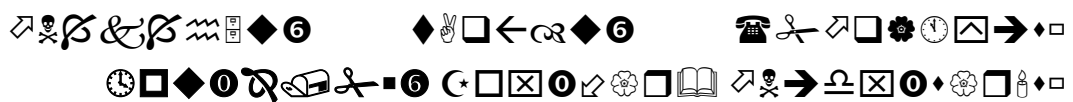
¹⁰ Abū Ja’far Muḥammad Jarīr At-Ṭabarī, *Tafsīr at-Ṭabarī; Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīli al-Qur’an*, (Beirut: Darul Fikr, 1988), h. 92.



Artinya: Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, Maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, Maka arus itu membawa buih yang mengambang. dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; Adapun yang memberi manfaat kepada manusia, Maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.

Para *mufassir* mengartikannya bervariasi, di antaranya At-Ṭabarī, mengartikannya dengan ayat ini dengan arti tinggi di atas air/mengambang di atas air.¹¹

e. رابية term ini terdapat dalam surat al-Hāqqah [69]: 10



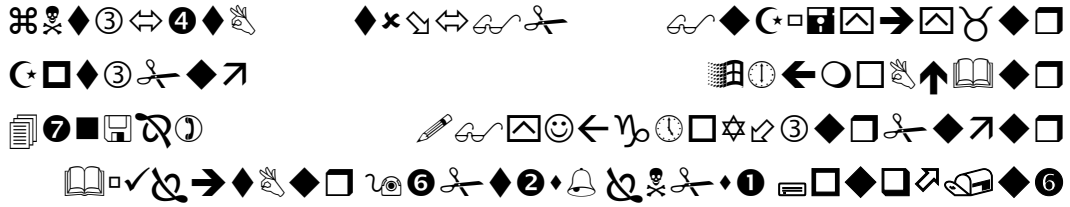
Artinya: Maka (masing-masing) mereka mendurhakai Rasul Tuhan mereka, lalu Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat keras.

Para *mufassir* mengartikan bervariasi, baik At-Ṭabarī, al-Jauzi, al-Maraghi, namun kalau dikompromikan tafsir ayat diatas dapat disimpulkan bahwa رابية dalam ayat ini adalah kerasnya asap Allah.¹²

¹¹ *Ibid.*, h. 134.

¹² *Ibid.*, h. 53.

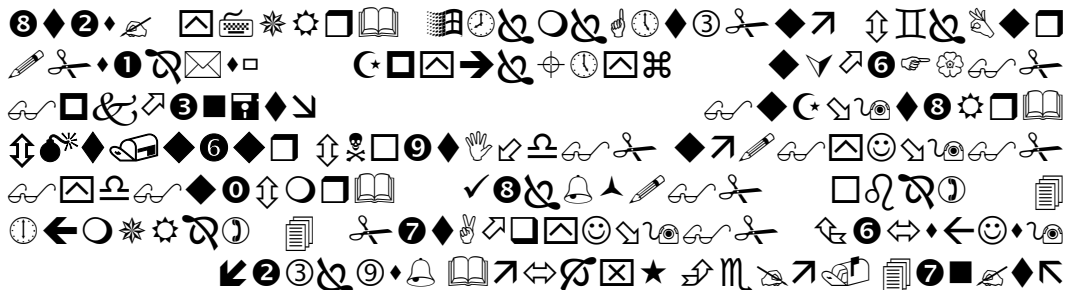
f. رِبْوَةٌ term ini di antaranya terdapat dalam surah al-Mu'minūn [23]: 50.



Artinya: *Dan telah Kami jadikan (Isa) putera Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata bagi (kekuasaan kami), dan Kami melindungi mereka di suatu tanah Tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir.*

Para *mufassir* mengartikannya bervariasi, baik Tafsīr Ṣawī, ad-Dūr al-Mansūr maupun al-Marāghī, namun kalau dikompromikan maka tafsir ayat di atas dapat disimpulkan bahwa ayat ini adalah tempat/tanah yang tinggi.¹³

g. رَت term ini terdapat dalam surat al-Fuṣṣilat [41]: 39.

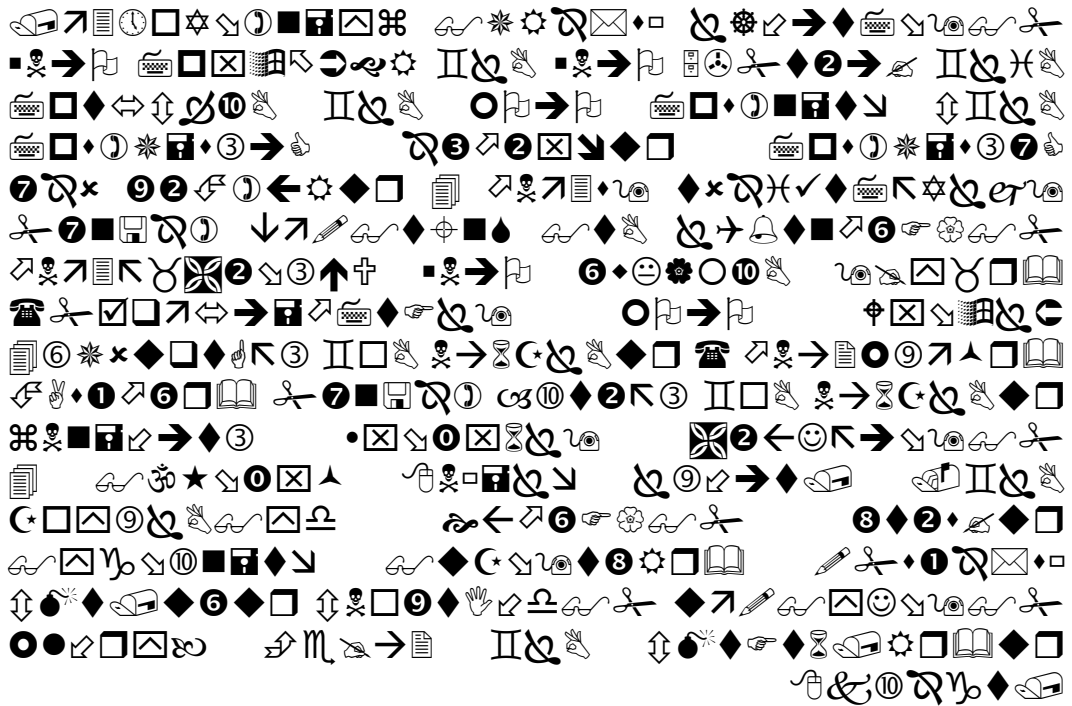


Artinya: *Dan di antara tanda-tanda-Nya (ialah) bahwa kau Lihat bumi kering dan gersang, Maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan yang menghidupkannya, pastilah dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

Selain dalam ayat tersebut, term ini juga terdapat pada surah al-Hajj [22]: 5



¹³ Ahmad Ṣawī *Hasyiyah Ṣawī 'alal Tafsīr Jalālain*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1993), h.144.



Artinya: Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.

Para mufassir mengartikan bermacam-macam, baik tafsir al-Jauzi dan al-Marāghī namun kalau kedua tafsir itu dikompromikan maka tafsir ayat diatas

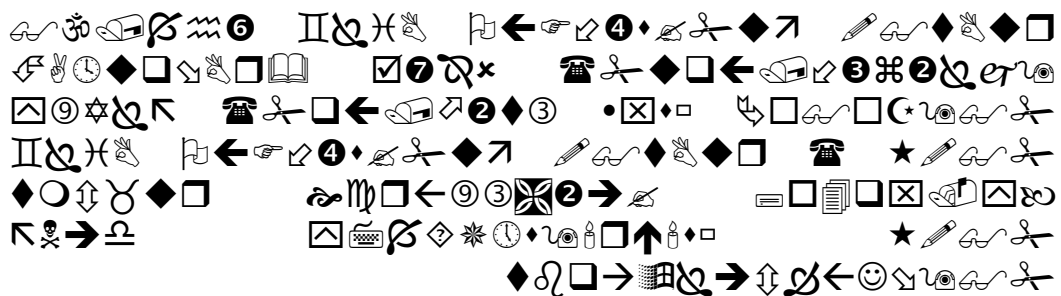
dapat disimpulkan adalah memenuhi atau meninggi/mengembang atau bertambah.¹⁴

h. الربا/ الربو/ ربا terdapat dalam surat Alī Imrān [3] :130, surat ar-Rūm [30]: 39

dan al-Baqarah [2]: 257



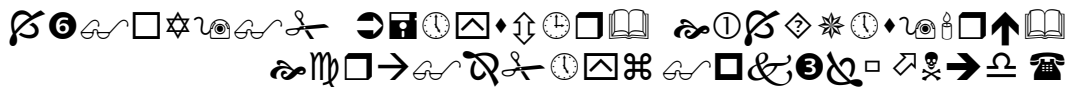
Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan Riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.



Artinya: dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).



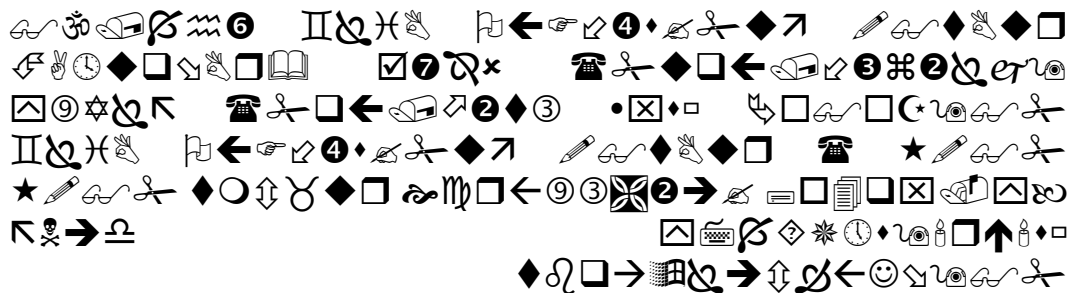
¹⁴ al-Jauzy, *Tafsīr*, h. 408.



Artinya: Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

Para *mufassir* mengartikannya bermacam-macam, baik tafsir al-Jauzi maupun tafsir al-Shawi, namun kalau dikompromikan kedua tafsirnya maka arti ayat di atas adalah bertambah atau berkembang.¹⁵

i. *يرو* term ini terdapat dalam surat al-Rūm 30: 39 ,



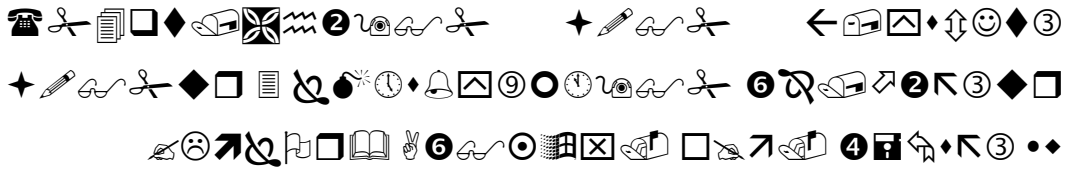
Artinya: Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).

Al-Jauzi menafsirkan ayat di atas berarti bersih dan berlipat ganda atau bertambah.¹⁶

j. *يري* term ini terdapat dalam surah al-Baqarah [2]: 276,

¹⁵ *Ibid.*, h. 238.

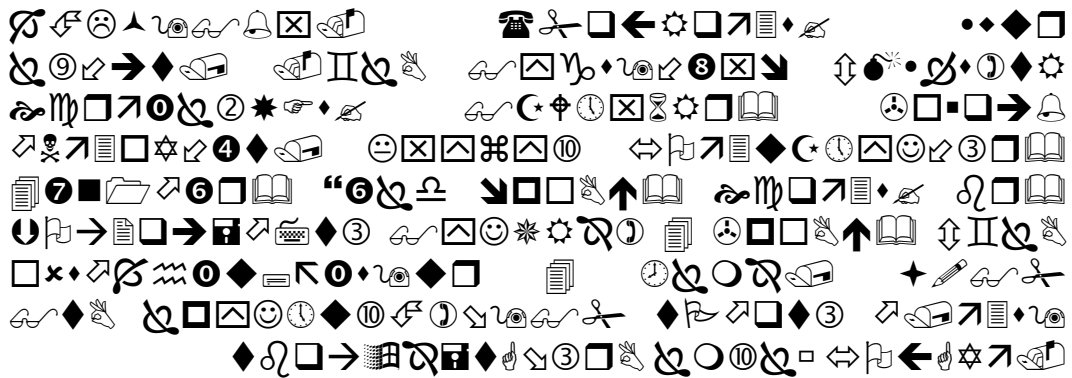
¹⁶ *Ibid.*, h. 384.



Artinya: Allah memusnahkan Riba dan menyuburkan sedekah. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa.

Para mufassir mengartikan bermacam-macam, baik dalam tafsir Al-Ṭabarī maupun tafsir al-Marāghī, namun kalau dikompromikan maka tafsir ayat di atas disimpulkan yakni bertambah atau berkembang, dan berlipat ganda.¹⁷

k. ربي terdapat dalam surat an-Nahl 16: 92,



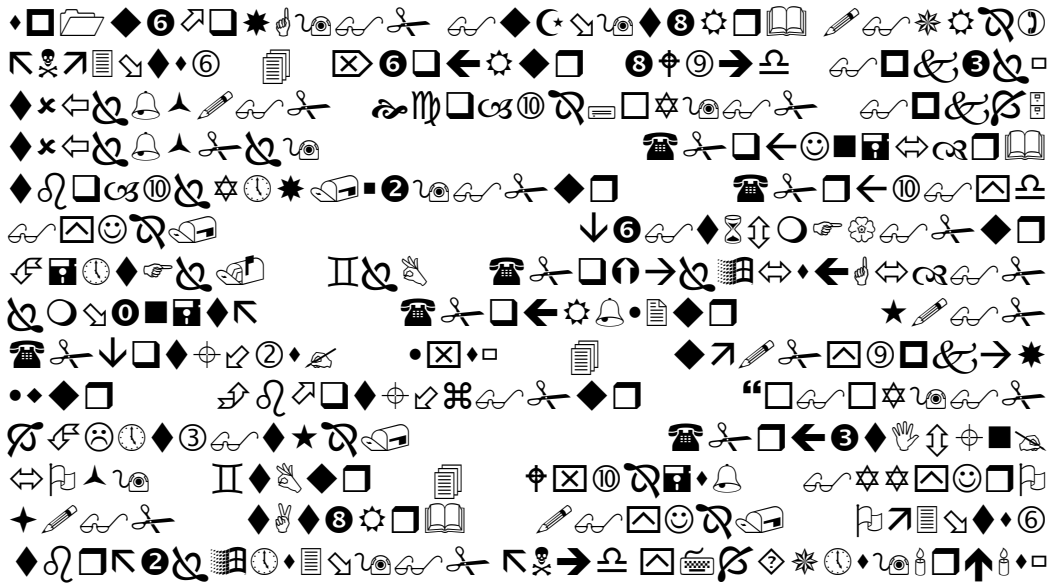
Artinya: Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali, kamu menjadikan sumpah (perjanjian) mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain. Sesungguhnya Allah hanya menguji kamu dengan hal itu. dan Sesungguhnya di hari kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu.

Menurut al-Jauzi berarti paling kaya dan al-Maraghi lebih banyak, keduanya menunjukkan arti yang tidak berbeda.¹⁸

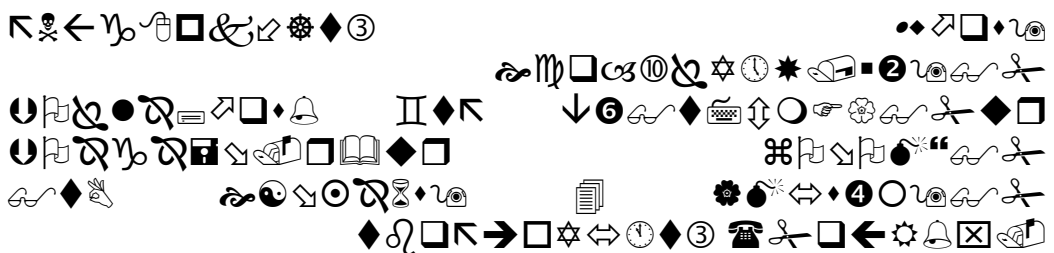
1. ربايتون kosa kata ini disebut dalam Alquran sebanyak dua kali, terdapat dalam surat al-Maidah 5: 44 dan ayat 63

¹⁷ al-Marāghī. *Tafsīr*, h. 65.

¹⁸ Al-Jauzi, *Tafsīr*, h. 486, dan al-Marāghī. *Tafsīr*, h. 129.



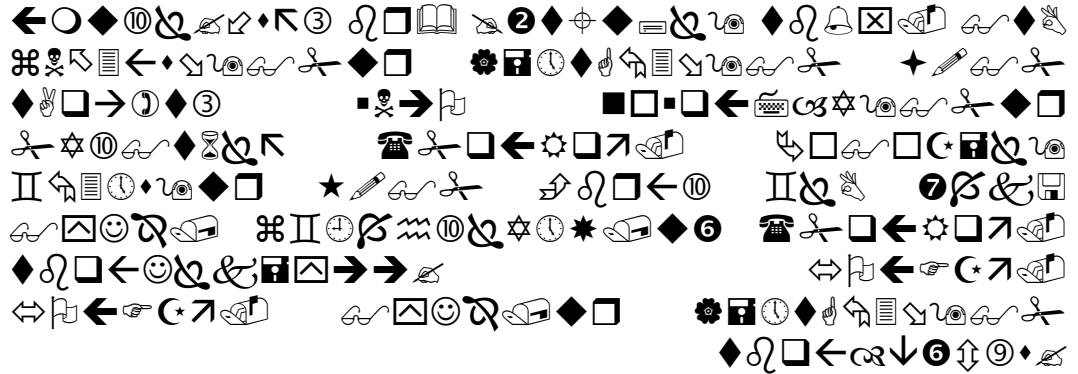
Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.*



Artinya: *Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan Perkataan bohong dan memakan yang haram? Sesungguhnya Amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu.*

m. رباينين lafal ini al-Qur'an menyebutnya satu kali dan terdapat dalam surat Alī

Imrān [3]: 79.

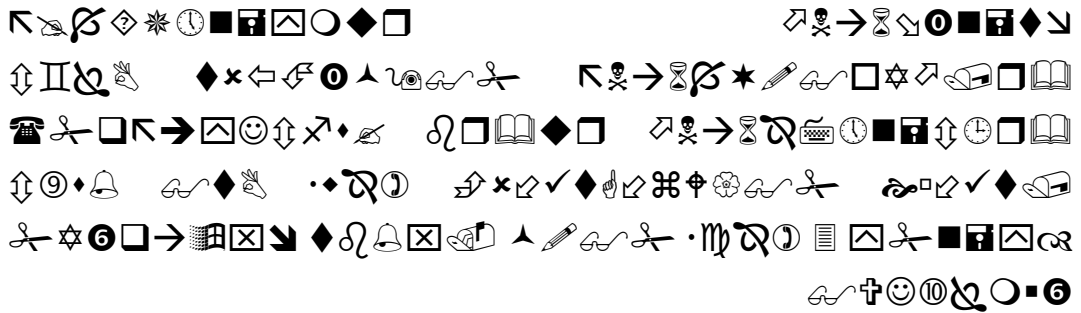


Artinya: *Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.*

n. ربائبكم lafal ini Alquran meneybutkan satu kali dan terdapat dalam surat an-

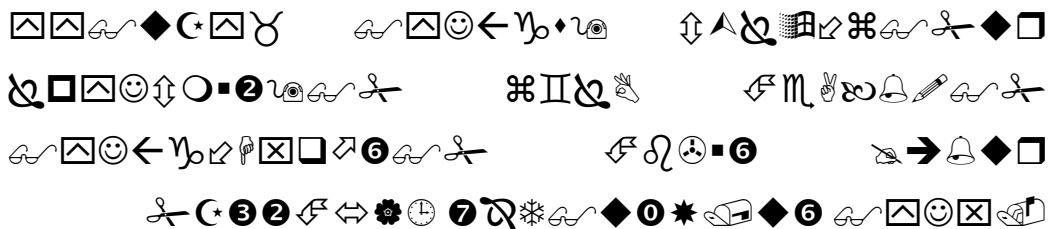
Nisā [4]: 23





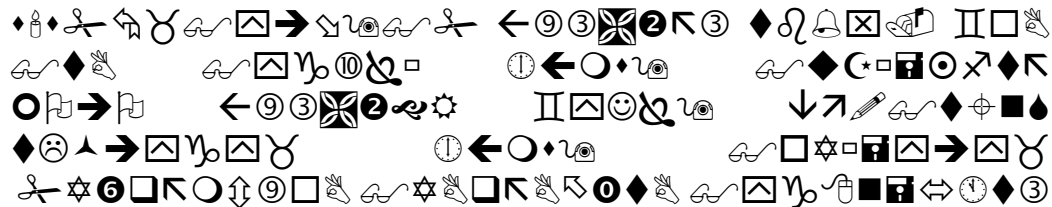
Artinya: *Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), Maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

o. رِيَّانِي lafal ini disebutkan sebanyak satu kali dalam surat al-Isrā' [17]: 24



Artinya: *Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".*

p. نريك lafal ini disebutkan satu kali dalam surat al-Isrā' [17]: 18



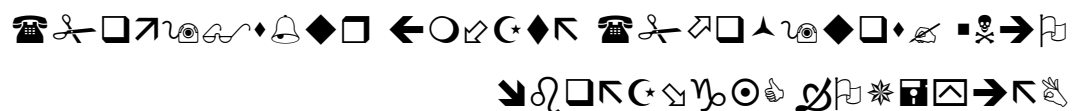
Artinya: *Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), Maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam Keadaan tercela dan terusir.*

2. Term ta'lim dan Derivasinya

Kata ta'lim berasal dari kata 'alima (علم) yang secara sederhana artinya mengetahui. Dalam kamus *lisān al-'Arab*, kata ini memiliki beberapa arti yaitu mengetahui, mengenal, merasa, dan memberi sabar kepadanya.¹⁹ Menurut kamus Kontemporer Arab Indonesia, Atabik Ali A. Zuhdi Muhdlor mengatakan bahwa, kata "ta'lim" sepadan dengan kata *darrasa*, terambil dari *állama-yu'allimu-ta'liman* (علم- يعلم-تعليم), artinya menurut bahasa adalah mengajar atau mendidik.²⁰

At-Ta'lim sebagai masdar dari 'allama hanya bersifat khusus dibandingkan *al-Tarbiyah*. Al-Attas mengartikan *ta'lim* sebagai pengajaran sehingga lebih sempit dari pendidikan.²¹

Sebagaimana dijelaskan oleh Al Rasyidin²² dalam bukunya *Falsafah Pendidikan Islam*, dalam al-Quran, kata *ta'lim* disebutkan dalam bentuk *ism* dan *fi'il*. Dalam bentuk *ism*, kata yang seakar dengan ta'lim hanya disebutkan sekali, yaitu *mu'allamun* (معلم) yang terdapat dalam surah ad-Dukhan [44]: 14.

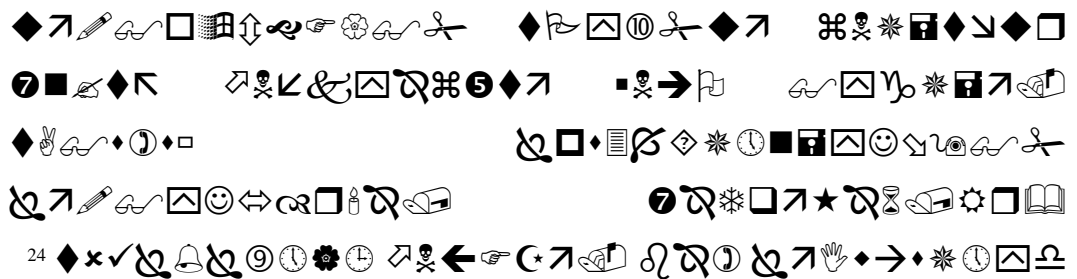


¹⁹ Ibn al-Manzūr, *Lisān al-Arab*, h. 371.
²⁰ Atabik Ali A. Zuhdi Muhdlor, *Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta : Multi Grafika, 1998), hal. 1314.
²¹ Syed Muhammad al-Nuquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), h. 44.
²² al-Rasyidin, *Falsafah*, h. 110.

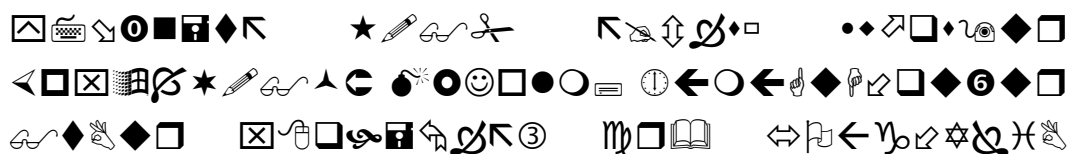
Artinya: *Kemudian mereka berpaling daripadanya dan berkata: "Dia adalah seorang yang menerima ajaran (dari orang lain) lagi pula seorang yang gila.*

Pada ayat ini kata *mu'allamun* di artikan sebagai orang yang menerima pelajaran. Dalam hal ini ayat ini menceritakan tentang Nabi Muhammad SAW dituduh menerima pelajaran dari seorang yang bukan bangsa Arab bernama Addas yang beragama Kristen. Sehingga dapatlah dikatakan di sini bahwa pelajaran yang dimaksud adalah dalam tataran kognitif.

Kemudian dalam bentuk *fi'il*, kata yang seakar dengan *ta'lim* disebut dalam dua bentuk, yaitu *fi'il madhi* dan *fi'il mudhari*. Dalam bentuk *fi'il madhi*, kata ini disebutkan sebanyak 25 kali dalam 25 ayat dan 15 surah, yaitu: Q.S.al-Baqarah[2]: 31, 32, 239, 251, dan 282, Q.S. an-Nisā [4]: 113, Q.S.al-Maidah [5]:4 dan 110, Q.S. al-An'am [6]:9, Q.S. Yusuf [12]: 37, 68 dan 101, Q.S. al-Kahf [18]: 65, 66, Q.S.Ṭaha [20]: 71, Q.S.al-Anbiya' [21]:80, Q.S. asy-Syu'ara' [26]: 49, Q.S.al-Naml [27]: 16, Q.S.Yasīn [36]:69, Q.S.an-Najm[53]:5, Q.S.ar-Rahman [55]:2 dan 4, Q.S. al-Alaq [96]: 4-5.²³ Dalam hal ini hanya akan dipaparkan beberapa surah saja yang terkait dengan term tersrbut, di antaranya:

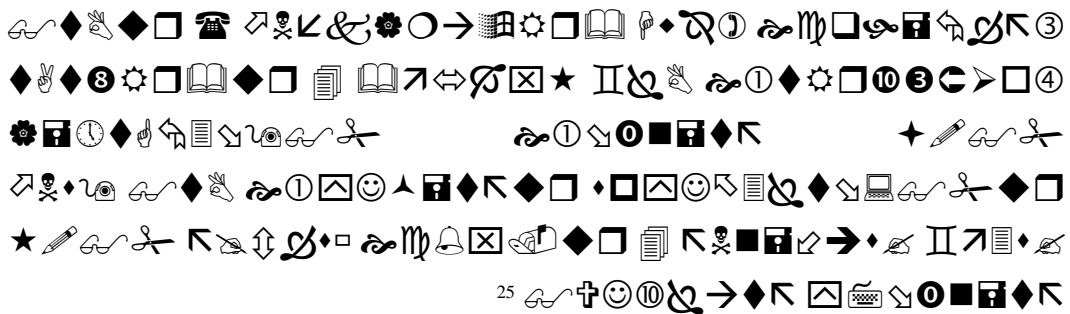


Artinya: *dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"*



²³ *Ibid.*, h. 110.

²⁴ Q.S, al-Baqarah [2]: 31.



Artinya: Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikitpun kepadamu. dan (juga karena) Allah telah menurunkan kitab dan Hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu.



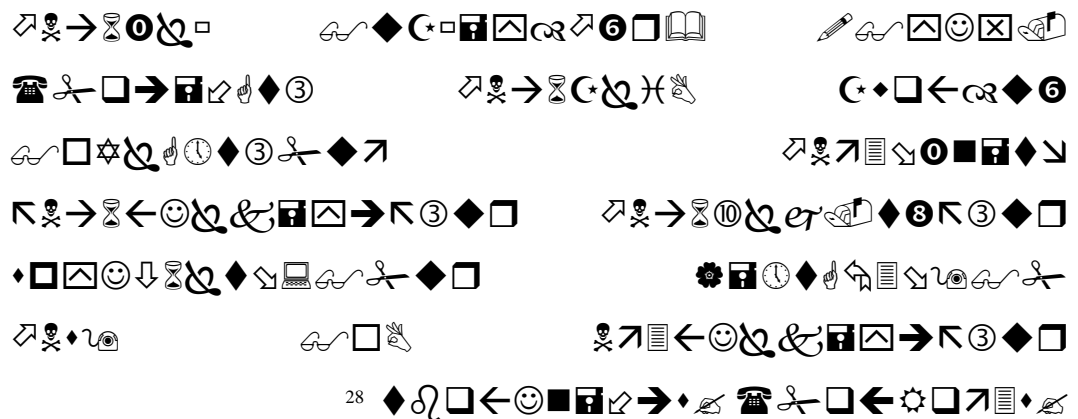
Artinya: Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang Dihalalkan bagi mereka?". Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatih nya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang telah

²⁵ Q.S, an-Nisā [4]: 113.
²⁶ Q.S. al-Maidah [

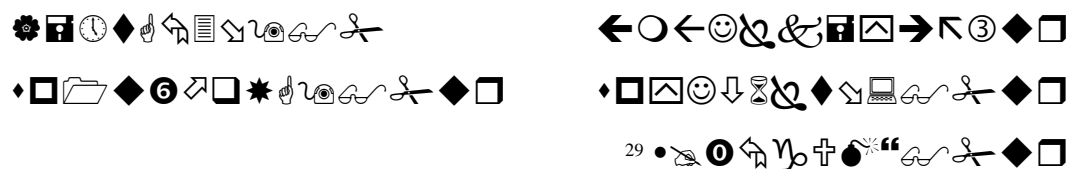
diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat cepat hisab-Nya.

Kemudian dalam bentuk *fi'il mudhari'*, kata yang setara dengan ta'lim disebutkan sebanyak 16 kali dalam 16 ayat pada 8 surah, yaitu Q.S. al-Baqarah [2]: 102, 129, 151, 282, Q.S.al-Imrān [3]: 48, 79, 164, Q.S. al-Maidah [5]: 4, Q.S. an-Nahl [16]: 103, Q.S.al-Kahf [18]: 66, Q.S.al-Hujurat [49]: 16, Q.S.Yusuf [12]: 6, 21, Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2.²⁷

Sama halnya pada pembahasan sebelumnya, pada pembahasan ini tidak akan ditulis kesemua surah di atas, hanya saja ditulis beberapa surah untuk mewakilinya:



Artinya: *Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.*



²⁷ Al Rasyidin, *Falsafah*, h. 110
²⁸ al-Baqarah [2]: 151.
²⁹ al-Imran [3]: 48.

Artinya: dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al Kitab, hikmah, Taurat dan Injil.



Artinya: Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang Dihalalkan bagi mereka?". Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatih nya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat cepat hisab-Nya.

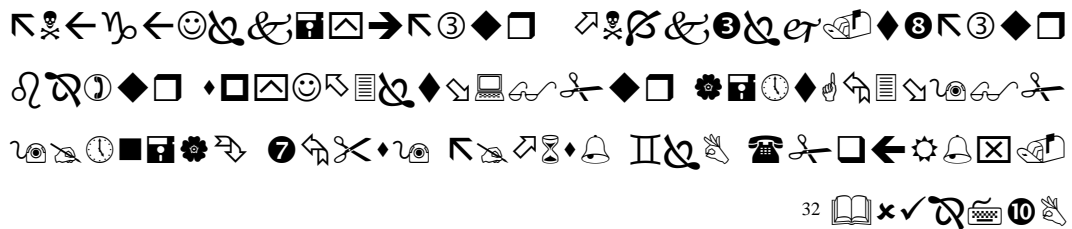
Menurut Rasyid Ridha, *al-Ta'lim* dapat diartikan sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.³¹

Dalam ayat lain dijelaskan bahwa:



³⁰ Al-Maidah [5]: 4.

³¹ Tengku Saifullah, *Nalar Pendidikan Islam, Ikhtiar Memahami Pendidikan Islam dalam berbagai Perspektif*, (Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2011), hal. 7



Artinya: *Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,*

Dalam surat yang diturunkan di Madinah tersebut menggunakan *yu'allimu*, yang merupakan salah satu kata dasar yang membentuk istilah *ta'lim*. *Yu'allimu* diartikan dengan mengajarkan, untuk itu istilah *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran (*instruction*).

Dari ayat tersebut juga bisa dimaknai bahwa Rasulullah juga seorang *mu'allim*, hal ini memperkuat sungguh dari beliau adanya keteladanan, termasuk bagaimana seharusnya menjadi seorang *muallim*. Jadi, *Ta'lim* secara umum hanya terbatas pada pengajaran dan pendidikan kognitif semata-mata. Hal ini memberikan pemahaman bahwa *ta'lim* hanyamengedepankan proses pengalihan ilmu pengetahuan dari pengajar (*mu'alim*) dan yang diajar (*muta'alim*). Namun, istilah *ta'lim* menunjukkan bahwa ilmu yang bisa untuk dialihkan meliputi semua ilmu termasuk diantaranya sihir. Sehingga memang istilah tersebut lebih dekat pada pengajaran bukan pendidikan, karena pendidikan dalam pengertian Islam tentu saja harus mengarah pada manusia yang lebih baik, sesuai peran dan fungsinya didunia ini menurut Al Qur'an dan As Sunnah.

3. Term *Ta'dib* dan Derivasinya

Di dalam Al-Qur'an istilah *ta'dib* sebenarnya tidak ditemukan, akan tetapi istilah ini dapat kita jumpai dalam hadits Rasulullah SAW, sebagaimana dalam hadits riwayat al-'Askary ra. Sebagai berikut :

³² Q.S, al-Jumu'ah [62]: 2.

أدبى رى فأحسن تأدبى

Artinya :“Allah mendidiku, maka Ia memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan”. (HR. al-‘Askary dari ‘Ali).

Sebenarnya istilah *ta’dib* sudah sering digunakan oleh masyarakat arab pada jaman dahulu dalam hal pelaksanaan proses pendidikan. Perkataan adab dalam tradisi arab dikaitkan dengan kemuliaan dan ketinggian pribadi seseorang.

Kata *addaba* dalam hadis di atas menurut al-Attas sebagaimana yang dikutip oleh Rasyidin dalam arti mendidik. Kata *addaba* dengan berbagai bentuk derivasinya, sering digunakan Rasulullah SAW untuk menyebutkan aktivitas mendidik. Dalam satu hadis, Rasulullah SAW. menyatakan: barang siapa yang merawat tiga anak orang anak perempuan lalu mendidik mereka, menikahkan mereka, dan berbuat baik kepada mereka, maka ia akan mendapatkan surga.³³

Ta’dib sebagai upaya dalam pembentukan adab (tata krama), terbagi atas empat macam :

1. *Ta’dib* adalah *al-haqq*, pendidikan tata krama spiritual dalam kebenaran, yang di dalamnya segala yang ada memiliki kebenaran dan dengannya segala sesuatu diciptakan.
2. *Ta’dib al-Khidmah*, pendidikan tata krama spiritual dalam pengabdian.
3. *Ta’dib al-Syari’ah*, pendidikan tata krama yang tata caranya telah digariskan oleh Allah melalui wahyu.
4. *Ta’dib al-shuhbah*, pendidikan tata krama dalam persahabatan, berupa saling menghormati dan saling tolong menolong.³⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dalam hal ini dapatlah kita pertegas bahwa istilah yang lazim dan sering digunakan untuk mengistilahkan pendidikan adalah *tarbiyah*, Namun bukan berarti kedua term yang telah disebutkan sebelumnya yaitu *ta’lim* dan *ta’dib* itu dibuang, melainkan istilah term *tarbiyah* itu di dalamnya sudah mencakup kedua istilah itu. Pendidikan tidak hanya terfokus pada

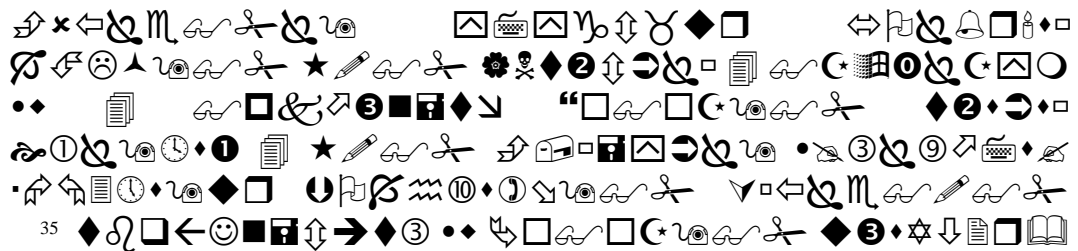
³³ Al-Rasyidin, *Falsafah*, h. 114.

³⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006), hal. 20-21.

pengajaran yang sifatnya mentransfer ilmu, tapi pendidikan juga mencakup mendidik sikap atau akhlak dan membina keterampilan manusia dalam kehidupan ini. Kesemuanya itu ditumbuhkembangkan agar manusia dapat menjalankan tugas utamanya di muka bumi ini yaitu beribadah dan menjadi khalifah di muka bumi ini.

B. Tahapan-Tahapan Pendidikan

Setiap manusia terlahir dalam keadaan suci (fitrah). Konsepsi kesucian manusia terekam dalam al-Qur'an berikut ini:



Artinya: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”*

Fitrah Allah dalam ayat tersebut maksudnya adalah ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Berdasarkan Hadis Nabi Muhammad SAW. yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah berikut:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذُنُبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّوْنَ دَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري)³⁵

³⁵ Q.S, Ar-Rum [30]: 30.
³⁶ Abū Abdullah bin Muḥammad Ismā’īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Riyadh: Baitul Ifkar Ad-Dauliyah, 1998), h. 182.

Artinya: *Diceritakan dari Adam, dari Abu Dzi'b, dari az-Zuhri, dari Abu Salamah ibn Abd ar-Rahman, dari Abu Harairah r.a. berkata: Nabi Muhammad saw. Bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi."* (HR. Bukhari).

Konsep kesucian manusia ini menjadi epistemologi mengenai kemampuannya dalam menyerap pengetahuan sesuai dengan apa yang diajarkan kepadanya. Dalam perspektif filsafat eksistensialisme, konsep kesucian manusia ini mirip dengan kertas putih yang menerima coretan apapun yang diguratkan di atasnya. Jika warna hitam, ia pun berwarna hitam. Bila dicoret dengan warna merah, ia juga merah, demikian seterusnya.³⁷

Namun demikian, daya serap manusia terhadap pengetahuan itu tidaklah berlangsung sekaligus. Penyerapan pengetahuan tersebut melewati serangkaian proses yang intens dan bersinambungan. Dalam konteks inilah lantas muncul teoritis tahapan manusia dalam upaya dalam menyerap pengetahuan.

Dalam cetusan teoritisasi tahapan pendidikan tersebut, sejumlah pakar pendidikan dan psikologi perkembangan memiliki pendapat yang cukup beragam. Ch. Buhler, sebagaimana dikutip oleh Zulkifli, membagi tahapan pendidikan manusia sebagai berikut:

1. Masa pertama usia 0-1 tahun;
2. Masa kedua usia 2-4 tahun;
3. Masa ketiga usia 5-8 tahun;
4. Masa keempat 9-13 tahun;
5. Masa kelima 14-19 tahun.³⁸

Berbeda dengan Ch. Buhler, Jamal Abdul Rahman menguraikan tahapan pendidikan berdasarkan atas kesanggupan menerima materi pendidikan sebagai berikut;

1. Fase sebelum lahir hingga berusia 3 tahun;
2. Fase usia 4-10 tahun;

³⁷ Abuddin Nata, *Filasafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 87.

³⁸ Zulkifli, *Psikologi perkembangan*, (Bandung: Penerbit Remaja Karya, 1987), h. 24-25.

3. Fase usia 10-14 tahun;
4. Fase usia 15-18 tahun.³⁹

Adapun Hamdan Rajih cukup rinci dalam menyajikan tahapan pendidikan yaitu:

1. *Janin* (anak yang dalam kandung);
2. *Walid* (baru lahirkan);
3. *Shidiq* (anak berumur 3 hari);
4. *Radhi'* (anak yang menyusui);
5. *Fathim* (anak yang sudah disapih);
6. *Darij* (anak yang baru belajar);
7. *Khumasi* (anak berumur 5 tahun);
8. *Matsghal* (anak yang tanggal gigi depannya);
9. *Mutsghghar* (anak yang tumbuh gigi depannya);
10. *Mutara'i* (anak dalam masa pertumbuhan);
11. *Nasyi* (anak tumbuh memasuki masa remaja);
12. *Yafi'* (anak hampir baligh);
13. *Murahiq* (digerbang usia baligh).⁴⁰

Tahapan tersebut berhubungan langsung dengan apa yang ingin disampaikan kepada anak.

Umur 1-7 tahun. Pada masa ini, kita disuruh untuk memanjakan, mengasihi dan menyayangi anak dengan kasih sayang yang tidak terbatas. Biarkan anak-anak bermandikan kasih sayang pada tahap ini. Umur 7-14 tahun. Pada masa ini kita disuruh untuk mula menanamkan disiplin kepada anak-anak dengan mengajar dan menyuruh mereka untuk mengerjakan solat. Bahkan apabila umurnya sudah sepuluh tahun, seorang ayah boleh memukul anaknya jika enggan mengerjakan solat.

Umur 14-21 tahun. Pada masa ini orang tua sudah menukar penanaman disiplin dengan cara yang agak keras kepada yang rasional. Orang tua sudah

³⁹ Jamal Abdul Rahman, *Anak Tumbuh Di Bawah Naungan Ilahi*, (Yogyakarta: Media Hidayat, 2002), h. 225.

⁴⁰ Hamdan Rajih, *Mengakrabkan Anak Dengan Tuhan: Mengantar Generasi Mudan Ke Jalan Surgawi*, terj. Abdul Wahid Hasan, (Yogyakarta: Diva Press, 2002), h. 62-65.

semestinya mendidik anak dengan cara menjadikannya sahabat dalam berdiskusi, mengajaknya ikut dalam membicarakan masalah keluarga dan diberikan satu-satu tanggungjawab dalam hal-hal tertentu di rumah. Hal ini penting agar anak merasa dirinya punyai tanggungjawab mengambil berat hal-hal dalam keluarga.

Umur lebih 21 tahun. Pada masa ini, orang tua sudah boleh melepaskan anaknya untuk belajar menempuh hidup akan tetapi tetap melihat perkembangannya dan memberikan nasihat serta peringatan-peringatan apabila anak tersalah atau terlupa.

Sementara itu, Johan Arumas, sebagaimana disitir Partowisastro, mengajukan tesis tahapan pendidikan berdasarkan atas masa belajar, yaitu:

1. Masa belajar dirumah (usia 0-5 tahun);
2. Masa belajar disekolah (usia 6-12 tahun);
3. Masa bahasa latin (usia 13-18 tahun);
4. Masa belajar diperguruan tinggi (usia 18-24 tahun).⁴¹

Selain tahapan aspek tahapan masa belajar, tahapan pendidikan juga bisa dilihat dari perspektif kemampuan intelektualitas, yaitu:

1. Masa sensor motorik (usia 0-2 tahun);
2. Masa pra-operasional (usia 2-7 tahun);
3. Masa konkreto prerasional (usia 7-11 tahun);
4. Masa operasional (usia 11- dewasa).⁴²

C. Faktor Penentu Tahapan Pendidikan

Pendidikan tidak dapat dipungkiri menjadi penentu eksistensi manusia dalam mengarungi kehidupan. Pada zaman yang serba modern, bila hidup hanya mengandalkan kekuatan fisik, bukan mustahil hanya akan berbeda di pinggiran pusaran zaman. Pelan namun pasti manusia akan tersisih dari kompetisi global. Karena itu, tepatlah kiranya Mansur Isna menyatakan bahwa manusia hanya bisa hidup menjadi manusia sejati lewat pendidikan.⁴³

⁴¹ Koestoer Partowisastro, *Dinamika Psikologi Sosial*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1983), h.55-56.

⁴² Sunarto, B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h. 123.

⁴³ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h.123.

Pendidikan dalam perspektif Islam merupakan suatu sistem yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan hidupnya sesuai dengan nilai-nilai keislaman.⁴⁴ Pendidikan lantas dipahami sebagai proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui pertumbuhan dan perkembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.⁴⁵

Dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, tentu dibutuhkan proses adaptasi dengan lingkungan. Semakin matang tingkat pertumbuhan seseorang, kian bertambah kemampuan untuk beradaptasi.⁴⁶ Pada proses ini manusia terus belajar. Dari sudut pandang teori belajar terpilah dalam beberapa hal:

1. Teori psikologi-Daya. Teori ini menyatakan, jiwa manusia terdiri atas beberapa daya mengingat, daya berpikir, daya mencipta, daya perasaan, daya keinginan, dan daya kemauan. Masing-masing daya ini berjalan sesuai dengan fungsinya.⁴⁷
2. Teori psikologi-Asosiasi. Teori ini disebut juga stimulus-respons. Menurut teori ini, dalam proses belajar manusia perlu diberi latihan sebanyak mungkin sehingga otak semakin terpacu untuk memecahkan persoalan.
3. Teori psikologi-Organisme. Menurut teori ini, jiwa manusia adalah suatu keseluruhan, bukan terpilah menjadi unsur-unsur kecil. Hal yang perlu diperhatikan dalam hal belajar menurut teori ini seperti interaksi dengan lingkungan dan keseimbangan yang dinamis.

Proses belajar juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Setidaknya bisa disebutkan dua faktor, yaitu faktor dari luar (eksternal) dan faktor dari dalam (internal).

1. Faktor eksternal

⁴⁴ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Bandung: Trigenda Aksara, 1993), h. 136.

⁴⁵ Muhaimin dan Abdul Majib. *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 128.

⁴⁶ Oemar Hamalik. *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algresindo, 2000), h. 89.

⁴⁷ *Ibid.*, h. 42.

Faktor ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

a. Faktor lingkungan (alam dan sosial)

Kondisi lingkungan juga berpengaruh terhadap hasil belajar, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Lingkungan alam mencakup keadaan suhu, kelembaban dan kepenggapan udara. Adapun yang termasuk dalam katagori lingkungan sosial seperti keramaian suasana.

b. Faktor instrumental

Maksudnya, sarana yang dikondisikan dengan perencanaan matang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor ini bisa berwujud perangkat keras (*hardware*) seperti gudang alat-alat peraga pembelajaran, perpustakaan, dan sebagainya. Bisa juga berwujud perangkat lunak (*software*) seperti kurikulum, materi pelajaran, dan sebagainya.

2. Faktor internal

Faktor ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

a. Kondisi fisiologis anak

Secara umum, kesehatan, tidak cacat jasmani, dan tidak kekurangan gizi memiliki peran positif yang menunjang keberhasilan pendidikan.

b. Kondis psikologis anak

Pada intinya anak didik memiliki kondisi psikologi yang berbeda antara satu dan lainnya. Jelas, kondisi ini amat berpengaruh terhadap hasil belajar. Menurut Sardiman, setidaknya beberapa kondisi psikologi berikut bisa menjadi pemicu semangat belajar, yaitu:

- 1) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang luas.
- 2) Adanya sifat kreatif dan keinginan untuk selalu maju.
- 3) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orangtua, guru dan teman sebaya.
- 4) Adanya keinginan mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.
- 5) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari proses belajar.⁴⁸

⁴⁸ AM Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1986), H. 216.

Dari beberapa faktor tersebut bisa disederhanakan bahwa kondisi psikologi yang yang dianggap paling menentukan proses dan hasil belajar adalah minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif.

D. Fungsi Pendidikan terhadap Tahapan Pendidikan Anak.

Sebelum anak menempuh pendidikan formal, membangun kepribadian dan intelektualitasnya adalah keluarga. Pendidikan dalam keluarga inilah yang amat menentukan perkembangan anak pada masa selanjutnya.

Setidaknya ada tiga fase perkembangan anak dalam pendidikan keluarga:

1. *Fase sense of hust* atau perasaan aman

Fase ini berlangsung pada tahun-tahun pertama. Bila rasa aman tersebut dapat terpenuhi, anak akan berkembang dengan penuh percaya diri. Bila sebaliknya, anak bisa tumbuh dengan perasaan minder dan merasa tidak disayangi

2. *Fase sense of outonomy* atau rasa otonomi

Fase ini berlangsung antara usia 1-3 tahun. Pada fase ini, anak butuh penghargaan dari orangtua. Jika kebutuhan terhadap penghargaan ini terpenuhi anak akan memiliki harga diri sehingga kelak diharapkan mampu berkompetisi dalam kebaikan.

3. *Fase sense of iniatative* atau rasa inisiatif.

Fase ini berjalan antara usia 4-6 tahun. Orangtua diharapkan memberi keleluasaan kepada anak untuk mengerjakan sendiri sesuatu yang bisa dikerjakan. Dengan begitu anak berkembang dengan penuh kreasi, inisiatif dan produktif di bidang apa saja.⁴⁹

Peranan pendidikan yang sepatutnya dipegang oleh keluarga terhadap anggota-anggotanya secara umum adalah perasaan paling pokok dibandingkan dengan peranan yang lain. Lembaga-lembaga lain dalam masyarakat tidak cukup mampu untuk mengendalikan peranan itu. Barangkali lembaga-lembaga pendidikan dapat membantu keluarga dalam melangsungkan pendidikan terhadap

⁴⁹ Sikun Pribadi dan Subowo, *Menuju Keluarga Bijaksana* (Jakarta: Rineka Cipta, 1981), h. 67.

anaknyanya, akan tetapi mereka dapat menggantikan pendidikan yang diperankan oleh keluarga.⁵⁰

Berpijak pada fase tersebut, keluarga memiliki peranan sangat penting dalam pembentukan emosi anak. Cepat atau lambatnya anak tergantung pada peranan orangtua dalam mendidiknya. Hal ini didukung oleh pendapat Samsuri Berikut:

“Keluarga yang baik akan memberi pengaruh yang baik terhadap anak, dan sebaliknya. Keluarga yang baik atau norma adalah suatu keluarga yang strukturnya lengkap. Artinya terdiri di ayah, ibu, dan anak dengan interaksi sosial yang harmonis, ada kesepakatan pendapat norma, dan sehat fisik atau mental. Keadaan keluarga yang baik ini akan memberikan suasana yang menguntungkan bagi perkembangan anak.”⁵¹

Di samping pengaruh ketergantungan perkembangan fase pendidikan juga terhadap belajar ada tiga macam, yaitu:

1. Mendorong manusia berbuat baik.
2. Menentukan arah perbuatan yang hendak dicapai.
3. Menyeleksi perbuatan.⁵²

Bedasarkan fungsinya, motivasi dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Motivasi intrinsik

Maksudnya, motivasi yang berfungsi dengan cara tidak perlu dirangsang dari luar karena dari dalam individu sendiri sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

2. Motivasi ekstrinsik

⁵⁰ Hasan Langgulung. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat, dan Pendidikan* (Jakarta: al-Husada Zikra, 1995), h. 360.

⁵¹ Chosyah dan A Samsuri. *Sekilas Tentang Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja* (Surakarta: FKIP UNS, 1993), h. 46.

⁵² Sardiam AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1986), h. 89.

Maksudnya motivasi yang bisa bergerak bila dirangsang dari luar individu. Misalnya belajar sebab besok akan ada ujian dengan harapan mendapat nilai yang baik.

Berdasarkan proposisi di atas, sudah pasti terlihat adanya kaitan yang erat antara pendidikan (bisa guru atau keluarga) dengan baik. Karena itu pendidik mesti mengamati terus perkembangan fase kepribadian anak, sehingga akan ditemukan bakat yang bisa dikembangkan secara maksimal.

Untuk mengetahui bakat anak ada beberapa hal yang bisa dilakukan:

1. Pengamatan yang siaga dan cermat. Salah satu ciri utama anak (terutama dalam masa balita) adalah pengamatan mereka yang siaga dan cermat. Sejak bayi, mereka terbiasa mengamati segala sesuatu yang berlangsung dalam lingkungannya.
2. Bahasa. Anak berbakat, kecuali mulai bicara lebih cepat dibandingkan dengan anak-anak sebaya lainnya, juga menggunakan kata-kata yang lebih sulit dan kalimat yang lebih majemuk.
3. Keterampilan motorik. Sebagian anak tampil dengan keterampilan motorik yang lebih menonjol ketimbang keterampilan bahasa. Ini bisa dijadikan indikasi adanya bakat diri anak tersebut.
4. Membaca. Anak yang berbakat biasanya cepat bisa membaca sebelum mereka menempuh pendidikan secara formal.
5. Ingatan. Anak berbakat lazim memiliki daya ingatan yang bagus, terutama terhadap pengalaman yang pernah diperoleh.
6. Rasa ingin tahu. Lazimnya dunia anak, ia selalu ingin tahu terhadap apa saja yang ada di sekitarnya. Jika rasa ingin tahu ini amat besar, berarti ada bakat tertentu dalam dirinya.
7. Semangat. Disamping ingin tahu, anak berbakat juga menginginkan jawaban yang memuaskan. Tidak dijawab sekali lalu selesai, tapi masih terus mengejar dengan beragam pertanyaan.

8. Persahabatan. Anak berbakat lebih senang bergaul dengan orang yang lebih tua atau lebih dewasa.⁵³

⁵³ Conny Semiawan, dkk. *Pengenalan dan Pengembangan Bakat Sejak Dini* (Bandung: Remaja Rosada Karya, 1992), h. 24-28.